

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak yang sempurna dalam lingkungan hidup yang sehat merupakan suatu hal yang penting untuk mencapai generasi yang sehat dan bangsa yang kuat, permasalahan yang terjadi pada anak di Indonesia penting sekali untuk diketahui pemecahan solusinya, karena ini berkaitan dengan jumlah anak yang mencapai 44,1% di seluruh penduduk dan anak-anak ini merupakan generasi penerus bangsa.

Keluarga dalam hal ini orangtua merupakan aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan dan perkembangan anak. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai sejak dari dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya telah dapat merespon dan menangkap stimulus apa saja yang diberikan orangtuanya, terutama ibu. Dalam pengasuhan, seharusnya orangtua juga menyediakan cinta tanpa syarat, kasih sayang, kehangatan emosional, dan berusaha untuk memahami dunia batin anak, (Eugster,2007). Karena dengan memberi dukungan, kehangatan, serta kasih

hubungan yang harmonis dengan kehidupan anak, tentunya hal ini sangat berperan penting dalam perkembangan kesehatan anak.

Kesehatan anak salah satunya bergantung pada ketenangan jiwa anak, jika lingkungan kehidupan anak serta masyarakat sekitar memiliki kehidupan yang kondusif dimana seorang anak dapat memperoleh rasa aman, kestabilan, pendidikan yang memadai dan pengarahan yang bijaksana dari kedua orangtuanya, hal ini akan berdampak positif pada kesehatan jiwa anak yang dapat ia rasakan pada fase remaja dan dewasa.

Ketenangan jiwa anak salah satunya dapat terbentuk dari rasa aman yang ia peroleh, ketika ia melakukan kesalahan menentukan sikap dalam berperilaku lalu orangtua melarang dan memarahinya, anak jelas merasa bahwa tidak menerima kelakuannya berarti tidak menerima dirinya sama sekali. Meskipun orangtua telah membedakan hal ini, namun anak sulit mengerti bahwa orangtua hanya tidak dapat menerima kelakuannya bukan dirinya. Perasaan seorang anak bahwa dia sebagai pribadi tidak dapat diterima ditentukan oleh seberapa banyak tingkah lakunya yang tidak dapat diterima. Orangtua yang tidak dapat menerima banyak sekali kelakuan kata-kata anak-anaknya, hal ini akan memupuk perasaan mendalam pada diri anak-anak bahwa mereka adalah pribadi tidak terima. (Gordon, 2009). (Kagan, 1978 *cit* rohner, 2007), juga mengatakan bahwa, "penolakan orangtua bukanlah tindakan yang spesifik oleh orangtua tetapi sebuah

Anak pada usia pertumbuhan sangat membutuhkan orang terdekat untuk memberikan perlindungan dari bahaya-bahaya lingkungan sekitar dan memberikan rasa aman. Selama periode kritis inilah orang yang paling penting dalam hidup seorang anak adalah ibunya (Oktay, 1999), orangtua terutama ibu merupakan orang pertama yang dekat dengan anak, sehingga mereka seharusnya mengetahui perkembangan jiwa anak. Perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh orangtuanya karena Orangtua sangat berperan penting dalam pembangunan dasar mental anak serta pembentukan kepribadian. Sebuah interaksi yang positif dan baik antara anak dan orangtua selama periode ini menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kehidupan anak usia dini yang harmonis dapat memiliki dampak positif yang besar pada kehidupan anak dimasa yang akan datang (Darling, 1999), adanya perbedaan sikap penerimaan orangtua terhadap anaknya akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap pembentukan kepribadian mereka.

Salah satu teori penerimaan dan penolakan orangtua adalah penyesuaian psikologis anak yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya yang diakibatkan langsung dari pengalaman anak terhadap penerimaan orangtua, tetapi hal ini tidak dilihat dari perbedaan budaya, etnis, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi, (Khaleque & Rohner, 2002).

Sebuah meta-analisis dari 43 penelitian diambil dari 7.563 responden

terhadap anak yang dilihat secara universal berhubungan dengan penyesuaian psikologis anak. dengan demikian bukti kuat mendukung harapan teori penerimaan dan penolakan orangtua bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mencintai (menerima) akan lebih baik perlakuannya daripada anak yang berasal dari keluarga yang tidak mengasihi. anak yang berasal dari keluarga yang mengasihi mereka lebih nyaman dengan diri sendiri, merasa kompeten, memiliki lebih sedikit masalah dengan permusuhan dan agresi, memiliki respon emosional yang baik, tidak selalu ketergantungan dan memiliki pandangan positif (Kim & Rohner, 2003). menurut meta-analisis, sekitar 26% dari variabilitas penyesuaian psikologis anak-anak dipertanggungjawabkan dengan penerimaan orangtua (Rohner, 2004).

Menurut Rohner *et al* (2007), Bukti melaporkan dan menunjukkan bahwa sebanyak 26% keragaman penyesuaian psikologis anak-anak dapat dipertanggungjawabkan oleh sejauh mana mereka merasa diri mereka diterima atau ditolak oleh pengasuh utama mereka. Selain itu, sebanyak 21% variabel anak yang sudah dewasa kondisi psikologisnya dapat digambarkan dari pengalaman-pengalaman hidup mereka semasa kecil dengan orangtua mereka yang menunjukkan penerimaan atau penolakan yaitu berupa hubungan kedekatan, faktor kebudayaan sosial, faktor-faktor genetik dan sikap. Semuanya menentukan kondisi psikologis dan sikap dari

dengan tingkat sosial ekonomi, nilai-nilai sosial, usia orangtua dan jenis kelamin anak-anak (Rohner & Britner, 2002).

Di Indonesia terdapat perbedaan tingkat sosial ekonomi di daerah perkotaan dan pedesaan, Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa 80 % penduduk miskin Indonesia bermukim didaerah pedesaan, dimana jumlah desa hingga tahun 2003 mencapai 58.858 desa atau 5.509 kelurahan. Adanya perbedaan tingkat sosial ekonomi di daerah perkotaan dan pedesaan kemungkinan akan berpengaruh pada sikap penerimaan dan penolakan orangtua terhadap anak.

Ketidakterimaan atau penolakan orangtua terhadap sikap dan tingkah laku anak dapat merusak ketenangan batin anak, maka dari itu orangtua lebih baik memaafkan dan tidak memarahi anak secara berlebihan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat anak, seperti dalam surat At Taghaabun 14 dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاَحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 64:14).

Fitur konseptual penting dari penelitian yang dilaporkan di sini adalah penekanan pada persepsi subjektif individu terhadap perilaku orangtua. Artinya, kunci konsep yang dirasakan sebagai penerimaan dan penolakan didefinisikan dalam hal interpretasi bahwa anak-anak dan orang dewasa membuat gambaran perilaku pengasuh utama. Setelah membaca literature tentang penerimaan orangtua terhadap anak, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan penerimaan orangtua di pedesaan dan di perkotaan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu: Apakah ada Perbedaan sikap Penerimaan orangtua terhadap anak Sekolah Dasar di daerah Perkotaan dan Pedesaan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap penerimaan orangtua terhadap anak di daerah pedesaan dan daerah perkotaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan akan bermanfaat antara lain:

1. Bagi kedokteran keluarga,  
untuk lebih memahami lagi dalam menyikapi penerimaan orangtua dalam hal penerimaan anak seutuhnya.

2. Bagi peneliti,  
untuk mengetahui perbedaan penerimaan orangtua terhadap anak di kota dan didesa.
3. Bagi peneliti yang akan datang,  
sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi masyarakat,  
khususnya orangtua agar dapat meningkatkan kesadaran penerimaan anak yang optimal.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Menurut pengetahuan penulis penelitian tentang penerimaan orangtua terhadap anak yang dilakukan didesa dan dikota belum ada yang meneliti. Namun , penelitian tentang penerimaan orangtua sudah ada yang meneliti :

1. Jessica Laurent (2000) meneliti tentang Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penderita Psoriasis. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) dengan dua responden yaitu ayah dan ibu, menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak berstruktur serta menggunakan teknik observasi non partisipan.
2. Marwan Dwairy (2009) meneliti tentang "*Parental Acceptance-Rejection: a Fourth Cross-Cultural Research on Parenting and Psychological Adjustment of Children*". Pada penelitian ini subyek yang digunakan sebagai responden adalah remaja dan pada penelitian yang